



**PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN KEADAAN EKONOMI
KELUARGA TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA DI
KELURAHAN AEK TAMPANG**

REPLITA

IAIN Padangsidimpuan

Email italbs260569@gmail.com

Abstrak

Lingkungan social banyak memberikan warna kepada remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan. Hal ini dapat disebabkan kondisi mental remaja sering tidak stabil. Para remaja di Kelurahan Aek tampang banyak bergaul dengan teman sebayanya yang belum memiliki jiwa beragama yang kuat. Selain dari pengaruh lingkungan, juga diakibatkan pengaruh keadaan ekonomi keluarganya. Keadaan ekonomi keluarga di Kelurahan tersebut banyak yang miskin sehingga orang tua tidak mampu menahayuti kebutuhan dan keinginan anak remajanya. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi nakal, dan banyak yang malas mengamalkan ajaran agama .

Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Keadaan Ekonomi, Kesehatan Mental, dan Remaja

Abstract

The social environment gives a lot of color to adolescents in Aek Urban Village, Padangsidimpuan City. This can cause the mental condition of adolescents often unstable. Teenagers in Aek Village look like they hang out with peers who don't have a strong religious spirit. Apart from environmental influences, it is also caused by the influence of the economic environment. The economic situation of families in this village is that many poor people are unable to respond to the needs and desires of their teenagers. This encourages teenagers to become naughty, and many are lazy to practice religious teachings.

Keywords: Social Environment, Economic Condition, Mental Health, and Youth

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan yang di hadapi remaja dapat dilihat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan pertama yang dijumpai remaja adalah lingkungan keluarganya. Jika orangtua dalam keluarga memberikan pendidikan agama sejak dini pada anak, maka ketika dia sudah



mencapai usia remaja akan lebih kuat mental beragamanya. Jika orang tua mengarahkan lingkungan bergaul anaknya sejak kecil ke arah yang lebih baik, maka ketika anak menginjak usia remaja perilaku remaja lebih bagus dan lebih pandai memilih teman sebayanya.. Keadaan ekonomi keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku remaja yakni dapat membuat remaja berperilaku yang baik dan juga bisa mengarah kepada perilaku yang kurang baik. Keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan membuat orang tua kurang sukses dalam mendidik anak remajanya.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar seseorang tidak dapat berkembang dengan baik. Lingkungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi kesehatan mental beragama remaja. D. Soejono mengatakan bahwa penyebab utama dari kejahatan –kejahatan adalah unsur lingkungan pergaulan hidup (D. Soejono, 1989: 216). Jadi bila remaja bergaul dengan orang yang rajin beribadah dan memiliki akhlak yang baik, maka besar kemungkinan remaja tersebut akan memiliki kesehatan mental beragama yang baik pula. Demikian juga sebaliknya, jika teman bergaul remaja di lingkungannya kurang baik maka kesehatan mental beragama remaja menunjukkan kurang baik pula.

Keadaan ekonomi keluarga dapat juga mempengaruhi kesehatan mental beragama remaja. Bila perekonomian keluarga tersebut baik, maka untuk mewujudkan kesehatan mental remaja dalam beragama lebih mudah tercapai, yakni dengan tersedianya nafkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas beragamanya. Begitu juga keluarga yang keadaan ekonominya rendah maka banyak remaja yang nekad untuk berbuat jahat, karena kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi. Apalagi masa remaja yang belum matang mental beragamanya, sehingga dengan minimnya



keadaan ekonomi keluarga banyak remaja yang meninggalkan ajaran agamanya. D. Soejono mengatakan bahwa kemiskinan mendorong kepada factor kejahatan dan menjadi motif sebab struktur kapasitas menghasilkan konflik-konflik yang tidak terhitung jumlahnya. Orang miskin biasanya terpengaruh kepada meminum alkohol (D. Soejono, 1989: 216).

Keluarga merupakan salah satu tempat bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang, meskipun waktu dan kesibukan para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, baik kerana pergi sekolah maupun ketika remaja bergaul dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya. Pada prinsipnya remaja di rumah tangga dapat berkonsultasi dengan orangtua sebagai teman curhat. Jadi rumah merupakan tempat tinggal yang aman dan bahagia bagi remaja. Relasi yang baik dengan orang tua, menjadikan remaja terkadang bertahan di rumah. Namun tidak sedikit pula remaja yang harus berjuang untuk dapat mempertahankan keberadaannya di rumahnya.

Untuk mewujudkan kesehatan mental remaja tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga dan masyarakat dalam membina mental remaja. Beberapa hal yang dapat dilakukan keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan mental remaja yaitu: 1).Orangtua harus menyediakan waktu dan tenaga, 2). Kesiediaan merumuskan kegiatan, 3). Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Mengkonsultasikan masalah kesehatan mental remaja yang sedang terjadi kepada orangtua .4). Keluarga ikut berpartisipasi dan merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi kesehatan mental beragama anak remajanya.

Dalam perkembangan kehidupan seperti sekarang ini banyak orang tua yang sulit mendidik anak remajanya dalam keluarga, apalagi kondisi orangtua yang sibuk mencari nafkah di luar rumah. Karena itu



remaja juga mencari kesibukan di luar rumah dan asyik dengan teman sebayanya membicarakan masalah yang mereka hadapi. Pada prinsipnya mereka juga tidak mendapatkan solusi dari masalah yang mereka alami, dan pada akhirnya mereka nekad untuk mencari solusi dengan cara mereka sendiri, bahkan sering mereka mengorbankan mental beragamnya, seperti meninggalkan ajaran agama dan gemar berbuat jahat, mengkonsumsi narkoba, pelecehan seksual dan remaja juga sering mengabaikan pendidikan agama yang diberikan orangtuanya dalam keluarga. Hal ini tidak terlepas juga dari kurangnya pengawasan orangtua terhadap pergaulan anak remajanya yang bebas dengan lingkungan sosialnya. Banyak Rremaja yang sibuk dengan menggunakan jejaring sosial dengan memanfaatkan jasa internet ke warung internet.

Di Kelurahan Aek Tampang banyak remaja yang terpengaruh dengan lingkungan sosial yang kurang menguntungkan yakni lingkungan remaja yang kurang berminat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, Mereka lebih senang mengikuti kenakalan teman sebayanya yang ada di lingkungan tersebut. Kurang sehatnya mental reamaja di Kelurahan Aek Tampang dapat juga disebabkan karena banyaknya keluarga miskin di Kelurahan Aek Tampang, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan tahun 2014 bahwa kemiskinan yang paling parah untuk Kota Padangsidimpuan berada di Kelurahan Aek Tampang. Dengan banyaknya keluarga yang miskin membuat para orangtua kurang dapat memenuhi kebutuhan anaknya, dan mereka sibuk mencari nafkah.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh penulis menunjukkan bahwa di Kelurahan Aek Tampang banyak sekali remaja yang kurang sehat mental beragamnya, ini disebabkan karena remaja banyak yang terpengaruh dengan lingkungan sosialnya, dan akibat keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga orangtua sibuk



mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, akibatnya remaja sering bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan sekitarnya.

2. Rumusan masalah

- a. Bagaimana gambaran lingkungan sosial di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
- b. Bagaimana gambaran keadaan ekonomi keluarga Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
- c. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap kesehatan mental di kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
- d. Bagaimana pengaruh keadaan ekonomi keluarga terhadap keehatan mental beragama remaja di Kelurahan Aek Tampang kota Padangsidempuan.

3. Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran lingkungan sosial di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
- b. Untuk mengetahui gambaran keadaan ekonomi keluarga Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
- c. Untuk mengatahui pengaruh lingkungan sosial terhadap kesehatan mental di kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh keadaan ekonomi keluarga terhadap keehatan mental beragama remaja di Kelurahan Aek Tampang kota Padangsidempuan.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan kehidupan manusia. Dengan demikian lingkungan sosial adalah



masyarakat serta berbagai sistem norma yang terdapat di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi di antara mereka (Tim Penyusun *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Peminaan Bahasa , Depdiknas, Kamus).

Faktor lingkungan dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan pendidikan agama , dengan lingkungan yang kondusif dan lingkungan yang agamis akan dapat memberikan pengaruh terhadap pengalaman remaja terhadap ajaran agama. Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam lingkungan keluarga anak pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan serta mendapatkan pembinaan.

Lingkungan sosial termasuk juga lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalnya, Dengan demikian , kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Karena keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan (Syamsul Yusuf, 2005: 2).

Orangtua harus menyadari bahwa dengan bertahannya anak remaja di rumah maka perlu mengubah alam sekitarnya dengan lebih menyenangkan . Dengan pengendalian alam sekitar berarti mengubah rumah tangga, sehingga tingkah laku remaja yang buruk dan mengganggu maka akan dapat berubah. Menurut Charles Schaefer ada tiga cara untuk merubah lingkungan yaitu dengan menambahkan sesuatu kepada alam sekitar yang ada, mengadakan pengurangan hal-hal yang dianggap baik, membenahi kembali keadaan-keadaan lingkungan (Charles Schaefer, 1986: 34).



2. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Membina Kesehatan Mental Remaja

- Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anaknya, dan orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orangtuanya. iHal ini dilaksanakan adanya pertalian darah, sehingga secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Menurut Hamdani dan Fuad Hasan, bahwa orangtua disebut sebagai pendidik kodrat karena merupakan pendidik yang tetap, mulai dari awal sampai di akhir, orangtua yang menentukan pendidikan anak sesuai dengan harapan dan keinginannya. Oleh karena itu, orangtua yang menentukan berhasil atau tidaknya menuju masa depan anak hingga tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Bila pendidikan orangtua itu baik maka akan mencerminkan perilaku yang baik. Namun karena pihak orangtua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan semua tanggungjawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik¹.
- Tingkah laku atau akhlak orangtua dan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembinaan mental anak. Suasana keluarga damai tanpa disadari akan berpengaruh besar terhadap anak. Bila tingkah laku atau akhlak yang dilihat anak itu mengandung nilai-nilai positif, maka anak akan terbawa kepada nilai-nilai positif, dan sebaliknya jika tingkah laku orangtua dan keluarga mengandung nilai-nilai negatif, maka akan dapat membawa kepada hal-hal yang negatif. Jadi pola asuh orangtua dalam membentuk dan menjaga kesehatan mental beragama anak adalah segala usaha yang dilakukan orangtua yang direalisasikan terhadap perkembangan fisik dan fisikis

¹. Hamdani Ihsan daan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandungif : Pustaka Setia, 1998) hlm. 93..



anak, pembinaan lingkungan sosial, pemilihan system pendidikan, cara berkomunikasi anak dengan orangtua, keteladanan orangtua, pengawasan nilai moral yang merupakan dasar berperilaku anak.

- Peranan orangtua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perpektif Islam, keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas, yang darinya memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka.

Tanggung jawab yang perlu dilaksanakan orangtua adalah:

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberika pendidikan agama dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim².

Kesehatan mental tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan fisik.. Sebab, ketika seseorang mengalami sakit secara fisik, terkadang merusak mental dan jiwanya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu kesehatan mental harus terus ditingkatkan dengan memberikan siraman-siraman rohani atau bina menal oleh orang tua.

Jadi dengan pemberian pendidikan agama dapat mewarnai perilaku dan kepribadian anak . Lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan

². Schoib Hawari, *Pola Asuh Orangtua*, <http://www.com>, diakses 25-3-2015 pukul 20.00WIB.



remaja. Lingkungan tempat tinggal dimaksud dapat berupa teman karib atau teman bergaul dan masarakat luas.

Teman karib adalah kelompok remaja bersahabat dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 orang remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip³.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Elisabeth D. Hurlock, yang menyatakan bahwa remaja biasanya dua atau tiga orang teman dekat atau teman karib. Mereka adalah sesama jenis yang mempunyai minat yang sama dan saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar⁴. Hubungan persahabatan yang berlangsung antara remaja dapat menjadi sangat kuat, dan berbentuk timbal balik.

Hubungan teman karib tersebut memiliki beberapa sifat yakni: saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai, saling menerima⁵. Persahabatan yang terjalin antara teman karib juga terkandung unsur loyalitas dan jujur, sehingga teman bergaul dalam lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap kehidupan remaja. Dengan demikian remaja harus mampu memilih teman, yaitu yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap dirinya. Sejalan dengan itu Anna Al Syahbana, M. Sidharta dan M.A.W Brouwer menjelaskan bahwa Teman yang baik adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang baik dan teman yang baik tidak selalu berasal dari keluarga yang berada. Dalam memilih teman mereka harus menilai

³. Andi Marpiare, *Psikologi remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 158.

⁴. Elizabeth B. Hurlock *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm.215.

⁵. J.j Monks, *Psikologi Perkembangan, Terjemahan Siti Rahayu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1982), hlm.184.



apakah mereka menjadi teman atas dasar persahabatan atau tidak, apakah mereka diperalat atau disogok⁶.

Pendidikan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja. Jika mayoritas masyarakat memiliki pendidikan agama yang baik, maka mental remaja yang berda di lingkungan tersebut akan baik.

Sikap atau perlakuan masyarakat yang kurang memberkan kedudukan yang jelas bagi remaja, dan seringkali mempertajam rasa konflik yang sebenarnya, karena masyarakat kurang menghargai atau kurang memberi status yang pasti bagi remaja, sehingga sering muncul remaja membentuk kelompok-kelompok remaja yang sikap dan tindakannya banyak menggambarkan sikap yang menentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Akibatnya remaja banyak yang kurang sehat mentalnya.

3. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga merupakan hal yang penting dalam kehidupan mulai dari hal yang kecil sampai hal yang besar, mulai dari kehidupan anak seolah sampai ke Perguruan tinggi. Kecukupan dan kekurangan ekonomi orang tua dapat mempengaruhi tercapai tidaknya pendidikan kesehatan mental anak. Pengaruh ekonomi yang kurang memadai dapat menyebabkan kurangnya kesempatan orangtua bersama-sama dengan anaknya, dan kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak, karena orangtua selalu disibukkan dengan mata pencahariannya dan kekurangan penghasilan keluarga dapat menyebabkan gagalnya anak dalam melanjutkan cita-citanya.

Faktor ekonomi rumah tangga sangat mempengaruhi terhadap kehidupan sosial maupun mental anggota keluarga, termasuk di dalamnya remaja, dalam arti apabila perokonomian rumah tangga

⁶ Ana Ali Syahbana, M. Sidharta dan M.A.W. Brouwer, *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm..90.



tersebut baik, maka dengan mudah untuk melakukan berbagai kegiatan dalam hidupnya, sehingga para orang tua berjuang untuk mencari nafkah, agar anak-anaknya memiliki mental yang sehat dan kuat. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya masyarakat yang memiliki ekonomi lemah, sehingga anak-anaknya tidak dapat dibiayainya yang membuat anaknya nakal menjadi bandel dan melawan pada orang tua.

Tinggi rendahnya perolehan ekonomi di dalam setiap keluarga dapat memberikan gambaran dalam frekuensi tingkat sosial. Adapun penggolongan manusia dikatakan miskin adalah sebagai berikut:

a. Tingkat pendapatan

Tolak ukur yang telah dibuat dan digunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya jumlah orang miskin adalah batasan tingkat pendapatan per waktu kerja.

b. Kebutuhan Relatif

Kebutuhan relative yang batasannya dibuat berdasarkan atas kebutuhan minimal yang harus dipenuhi guna sebuah keluarga dapat melangsungkan kehidupan secara sederhana tapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak,. Cakupan tolak ukur ini adalah kebutuhan-kabutuhan yang berkenaan dengan biaya sewa rumah dan isi rumah dengan peralatan-peralatan rumah tangga yang sederhana tapi memadai, menyekolahkan anak-anak, biaya untuk sandang dan papan sederhana tapi mencukupi dan memadai⁷

4. Pengertian Kesehatan Mental

Istilah kesehatan mental diambil dari konsep mental hygiene, kata mental berasal dari bahasa Yunani yang berarti kejiwaan, Kata mental memiliki persamaan makna dengan kata psyche yang berasal dari bahasa Latin yang berarti mental yang sehat atau kesehatan mental.

⁷. Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hlm. 326.



Kesehatan mental adalah terhdarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis(penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial⁸.

Diantara masalah penting yang dihadapi orangtua dengan anak remajanya adalah kurangnya komunikasi dan sosialisasi dengan anak remaja. Terkadang remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orangtuanya, bahkan kesulitan yang dihadapi remaja ditutupi kepada orangtua.

Fatturochman mengutip pendapat Dies dimana remaja yang memiliki kesehatan mental adalah remaja yang mampu:

- a. Mengembangkan kemampuan psikologi, emosi, ntelektualserta spiritual secara berkembang.
- b. Memiliki inisiatif,mengembangkan dan memelihara relasi pertemananmutual yang saling memuaskan kedua belah pihak.
- c. Mampu memanfaatkan dan mengelola diri saat tdak tidak ada orang lain.
- d. Peka dan memiliki rasa empati dengan sekitar.
- e. Bermain dan belajar secara seimbang.
- f. Mengembangkan kepekaan terhadap kejadian yang salah dan baik.
- g. Menyelesaikan permasalahan dan dapat memetik hikmahnya dari permasalahan yang dihadapi⁹.

Kesehatan mental dapat meghilangkan goncangan dan hambatan yang terjadi pada zaman modern ini, dan upaya yang dilakukan adalah dengan mengusahakan tercapainya kesehatan jasmani dan rohani yang dapat menyesuaikan diri terhadap orde sosial yang ada, dan tidak melarikan diri dan realitas hidup.

⁸. Zakiah Drajat, Kesehatan Mental, Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.10.

⁹. Faturrochman, dkk, Psikolog Untuk Kesejahteraan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 3.



C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidempuan dengan lokasi di Kelurahan Aek Tampang. Lokasi ini dipilih karena lokasi ini termasuk lokasi yang memiliki banyak remaja yang banyak terpengaruh dengan lingkungan sosial dan termasuk lokasi yang banyak keluarganya memiliki ekonomi yang rendah dan banyak remaja yang kurang sehat mental beragamnya.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2015 sampai Bulan Desember 2015.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian Mixing yakni menggabungkan antara jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis secara deskriptif dan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik.

a. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang beragama Islam yang memiliki remaja yang ada di lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang yang berjumlah 39 orang. Penelitian ini disebut dengan penelitian populasi.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yakni angket langsung dan tertutup. Dalam penelitian ini angket disebarkan kepada keluarga yang memiliki anak remaja yang kurang sehat mental beragamnya di Kelurahan Aek Tampang.

Adapun bentuk angket yang digunakan adalah dengan menggunakan Skala Likert yakni dengan memakai tingkatan pilihan dengan pilihan berganda (a,b,c) dengan alternative jawaban, apabila dijawab responden a, maka bobotnya 3, dan b, bobotnya 2, sedangkan



c bobotnya 1. Banyaknya item pertanyaan dalam angket tersebut adalah 15 buah untuk variable X1, dan 15 buah angket untuk variabel X2 15 buah, sedangkan Y2=15

Wawancara, dalam penelitian ini wawancara yang dilaksanakan adalah secara terstruktur. Dan wawancara yang dilaksanakan adalah pada orangtua dan anak remaja di kelurahan Aek Tampang.

Observasi yang dilakukan kepada remaja dan orang tua yang menjadi sampel penulis.

c. Teknik Analisis Data

Untuk melihat bagaimana pengaruh antara lingkungan sosial terhadap kesehatan mental beragama remaja maka dilaksanakan dengan menggunakan alat uji korelasi *product moment* dan melihat pengaruh dilanjutkan dengan uji Regresi Linear Sederhana

D. HASIL PEMBAHASAN

Keadaan lingkungan sosial di Kelurahan Aek Tampang dapat dilihat dari beberapa indikator yakni:

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada kepala lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang pergaulan remaja yang nakal adalah golongan remaja yang putus sekolah baik di tingkat SD, SMP dan SMA. Mereka sering melakukan keresahan dalam masyarakat seperti menghisap ganja dan shabu-shabu, bahkan mereka juga sering melakukan pencurian ke rumah masyarakat di sekitarnya¹⁰.

1. Perhatian Orangtua Terhadap Remaja

Cara orang tua mendidik anak remajanya juga cukup bervariasi, yakni ada yang mendidik anak remajanya dengan kasih sayang dan lemah lembut, sehingga anaknya tumbuh menjadi remaja yang taat

¹⁰. Wawancara tanggal 12 Oktober 2015.



menjalankan ibadah, ada yang mendidiknya dengan cara yang keras dan disiplin, sehingga ketika anak remaja mereka menjadi penakut dan mudah tersinggung, dan ada juga orangtua mendidik anaknya sejak kecil membiarkan anaknya tidak memperoleh ilmu pengetahuan agama ketika anak tersebut menjadi remaja¹¹. Kemudian orangtua di Lingkungan IX banyak yang lalai dalam mendidik anak remajanya, karena ketika orangtua di wawancara banyak yang mengatakan bahwa anak remaja sudah dianggap dewasa maka mereka sudah dapat memikirkan sendiri tentang sikap dan perilakunya yang baik dan buruk, dan orangtua juga mengatakan bahwa memberikan nafkah juga bukan merupakan tanggung jawabnya terhadap anak remaja, mereka sudah dianggap mampu menafkahi diri mereka¹². Dengan pola pikir orangtua seperti ini anak remaja disatu sisi seolah-olah dibebaskan dengan pilihan sikap dan perilakunya sementara anak belum memiliki pembekalan ilmu yang mencukupi untuk hidup mandiri, akibatnya anak remaja mencoba menemukan jati dirinya di masyarakat dengan modal ilmu apa adanya, sehingga banyak terdapat di Lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang anak remajanya menjadi bandel dan membuat ketidaknyamanan di lingkungan tersebut, seperti menggemari narkoba yang menyebabkan banyak remaja yang ketergantungan, dan ketika mereka tidak mampu membelinya maka mereka nekad untuk mencari uang dengan jalan mencuri uang masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, dan juga mereka sering bermain dengan anak gadis dengan pergaulana bebas, baik dengan anak gadis yang ada di lingkungan tersebut maupun dengan anak gadis di luar lingkungan itu.

Dalam pengamatan lanjutan, orangtua hanya sedikit yang memberikan hukuman kepada anaknya dengan kenakalan tersebut,

¹¹. Observasi tanggal 17 Oktober 2015

¹². Wawancara, Elfiannasari Ritinga, 17)ktober 2015



pada umumnya orangtua pasrah dan akibatnya orangtua tidak mampu lagi mengajari anaknya kearah yang lebih baik¹³.

Terjadinya pemikiran orangtua tentang cara mendidik anak remajanya yang agak keliru disebabkan oleh berbedanya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak remaja, dan juga disebabkan oleh sibuknya orangtua mencari nafkah.

Perhatian masyarakat terhadap pengawasan sikap dan perilaku remaja di lingkungan tersebut sangat rendah. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa bukan urusannya untuk memperhatikan anak orang lain dan menurut mereka orangtua remajalah yang bertanggungjawab dengan perangai anaknya, dan juga ada ketakutan masyarakat bahwa remaja tidak akan menerima nasehat yang diberikan mereka. Dari pengamatan penulis menunjukkan bahwa sulitnya diatasi masalah kenakalan remaja di lingkungan ini akibat teman bergaul mereka yang kurang memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mereka bergaul sesamanya tanpa ada yang mengajak kepada kebaikan. Mereka sesama suntuk dan sama-sama memiliki masa depan yang jelas, dan sama-sama memiliki masalah yang tidak memiliki solusi akhirnya mereka secara bersama-sama nekad untuk merusak sikap dan perilakunya, meskipun sekali seminggu pengajian wirid yasin ada dijadwalkan remaja, tetapi kehadiran mereka banyak yang bertujuan hanya ingin mencari pergaulan, karena menurut penulis belum banyak perubahan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penulis melihat bahwa selesai pengajian dilaksanakan maka para jemaahnya banyak berkeliaran dan mencari tempat-tempat aman untuk mengkonsumsi narkoba, dan pada waktu sholat banyak yang tidak melaksanakan sholat wajib lima waktu, baik di mesjid maupun di rumahnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masih banyaknya remaja

¹³Observasi, 18 Oktober 2015.



yang berkeliaran pada saat waktu sholat tiba, dan mereka merasa tidak berdosa ketika meninggalkan sholat, karena dari hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja malas melaksanakan sholat karena pengetahuan mereka tentang agama sangat minim, dan mereka juga sejak kecil kurang dibiasakan orangtuanya untuk mengajari anaknya di bidang agama utamanya ibadah sholat, dan ketika anaknya sudah remaja orangtuanya kurang terbiasa juga menyuruh anaknya sholat. Perilaku orangtua terhadap anak remajanya terjadi seperti ini menurut pengamatan penulis banyak orangtuanya sibuk mencari nafkah, juga karena orangtuanya kurang memiliki ilmu pengetahuan¹⁴.

b. Keadaan Ekonomi Orangtua di Lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang

Di Lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang termasuk Kelurahan yang paling miskin di Kota Padangsidimpuan, mata pencaharian masyarakatnya cukup bervariasi yakni sebahagian kecil masyarakatnya yang PNS dan pedagang, dan mata pencaharian selainnya adalah buruh panggilan baik buruh rumahan maupun buruh lapangan, dan juga petani menyewa dan hanya sebagian kecil petani yang memiliki lahan sendiri. Untuk itu penghasilan orangtua di Lingkungan ini cukup bervariasi dan lebih banyak penghasilan yang tidak menetap jumlahnya per bulan. Dengan keadaan penghasilan yang tidak menetap maka orangtua banyak yang tidak mampu mensejahterakan anak remajanya, baik dari kesejahteraan pendidikannya, kesehatannya, pola makannya, dan kebutuhan lainnya, sementara kehidupan remaja menginginkan pola hidup yang serba ada, sehingga remaja pada umumnya menuntut kebutuhan yang banyak kepada orangtuanya. Dari hasil pengamatan penulis remaja yang banyak menuntut kebutuhan kepada orangtuanya dan ketika orangtuanya kurang mampu memenuhinya maka anak akan

¹⁴. Wawancara dan observasi, 14 Oktober 2015



muncul sikap yang bermacam –macam seperti menangis, marah, benci dan akhirnya lari dari rumah. Dan remaja lingkungan IX ini mencoba untuk mencari hidup sendiri dengan mengandalkan kemampuannya yang serba kekurangan, maka didapati remaja Lingkungan IX ini banyak yang menjadi Kernet mobil angkutan penumpang, dan setelah lama menjadi sopir mobil angkutan penumpang. Pencaharian lainnya remaja Lingkungan IX ini menjadi buruh panggilan yang tidak menetap. Dari pengamatan penulis remaja Lingkungan IX yang cepat mendapatkan pekerjaan menjadi putus sekolah dan mereka lebih sulit dididik orangtuanya, karena mereka merasa bahwa sudah mampu menghidupi diri sendiri dan mereka sudah bergaul di lapangan dengan berbagai karakter orang yang kurang terdidik. Kehidupan remaja yang seperti ini didominasi oleh remaja laki-laki, sedangkan remaja perempuan menjadi buruh rumahan seperti mencuci pakaian, mengasuh anak, menjadi pembantu rumah tangga¹⁵.

Dengan kondisi pendapatan seperti ini maka orangtua remaja sering mencari nafkah di luar lingkungannya, sehingga orangtua sering lama pulang ke rumah. Kondisi seperti ini membuat orangtua mudah marah, karena orangtua sudah kelelahan pada waktu siang hari.

c. Kesehatan Mental Remaja

Gambaran tentang kesehatan mental remaja di lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang sangat banyak yang kurang sehat, dimana dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa anak remaja banyak yang tidak merasa tenang hidupnya, bahkan di rumahnya juga remaja kurang senang, sehingga mereka banyak yang mencari teman di luar rumah, bahkan jarang mereka tidur di rumahnya.

¹⁵. Observasi, 30 Oktober, 2015.



Remaja tersebut banyak yang mangkal di tempat-tempat yang sunyi bersama dengan teman-temannya¹⁶.

Ketika penulis melakukan pendekatan kepada remaja di lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang dan mengajak mereka untuk berbincang tentang perilaku beragama, maka remaja tersebut merasa malu dan takut dengan penelasn penulis. Remaja tersebut mengakui bahwa pelaksanaan ibadah sangat jarang dilakukan mereka. Bahkan ibadadah yang mereka lakukan hanyalah ibadah sholat jumat saja dan sesekali jika bulan suci ramadhan maka mereka datang ke mesjid. Meskipun kelakuan remaja seperti ini, tetapi mereka merasa tidak ada kesalahan dan dosa ketika mereka tidak melaksanakan ibadah wajib, bahkan yang disalahkannya adalah orangtuanya dan orang yang baik-baik dilingkungannya, seperti pada teman-teman seusianya yang sudah berhasil cenderung mereka hindari karena mereka merasa rendah diri dan mersa iri hati.

Terjadinya kelakuan remaja seperti itu akibat mereka merasa tidak terbiasa mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya, sehingga mereka tidak terasah cara berfikirnya dan cara beribadahnya, akan tetapi menurut observasi yang dilakukan oleh penulis , dimana remajanya senang mengkonsumsi narkoba yang membuat remaja yang ad di lingkungan IX banyak yang stress¹⁷. Banyaknya remaja yang stress di lingknan tersebut membuat perilaku mereka kurang sopan pada orang lain.

d. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara lingkungan sosial dengan kesehatan mental remaja di LingkunganIX Kelurahan Aek Tampang. Untuk menguji hipotesis

¹⁶. Observasi Tanggal 17 Oktober 2015.

¹⁷. Observasi Tanggal 17 Oktober 2015.



penulis menggunakan rumus product moment. Dan untuk memperoleh data tentang lingkungan sosial dan kesehatan mental remaja di lingkungan IX Kel Aek Tampang.

Dari data penulis memperoleh hasil perhitungan $r_{xy} = 0,5685$. Kemudian hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan pada r tabel dengan jumlah sampel 39 dan pada taraf signifikansi 5%. Hasil r tabel menunjukkan nilai sebesar 0,316. Dari koefisien r_{xy} dan nilai r tabel, dimana $r_{xy} = 0,5685$ dan $r \text{ tabel} = 0,316$ sehingga $r_{xy} > r \text{ tabel}$, yaitu $0,5685 > 0,316$. Dengan demikian dapat dilihat bahwa hipotesis diterima. Kemudian untuk menguji signifikansi hubungan antara dua variabel penulis lanjutkannya pada uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji T yang memperoleh hasil perhitungan t hitung sebesar 4,20, kemudian untuk melihat kesignifikanan pengaruh antara lingkungan sosial dengan kesehatan mental remaja tersebut, maka t hitung dikonsultasikan pada tabel dengan taraf kesalahan 5% dan $dk = n - 2$, yaitu $dk = 39 - 2 = 37$. t tabel dengan taraf kesalahan 5% $n - 2$ dk yaitu $39 - 2 = 37$. Tabel untuk $dk = 37$ pada taraf signifikansi 5% tidak ditemukan yang ada hanya pada $dk = 40$ dengan interpolasi diperoleh t tabel sebesar nilai 2,021, dan $dk = 37$ dengan nilai 2,042. Maka hasil untuk $dk = 37$ dapat dicari dengan menggunakan interpolasi. Dengan menggunakan interpolasi diperoleh nilai t tabel sebesar 2,0273, sehingga diperoleh t hitung $>$ dari t tabel yaitu $4,20 >$ dari 2,0273 yang menyatakan pengaruh antara variabel x terhadap y signifikan.

Dari beberapa uraian di atas $r_{xy} >$ dari r tabel yaitu sebesar $0,5685 > 0,316$ kemudian t hitung $>$ dari t tabel yaitu $4,20 > 2,0273$ sehingga dapat dilihat ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan sosial terhadap kesehatan mental remaja di lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang.

Untuk meramalkan perubahan variabel y, jika variabel X1 diketahui, maka penulis lanjutkan pada uji regresi linear berganda



dengan hasilnya menunjukkan harga Y ketika $X_1 = 0$, dan angka atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat yang didasarkan pada perubahan variabel bebas, jika (+) maka arah garis akan naik dan jika (-) maka arah garis akan turun.

Persamaan regresi linear bergandanya adalah $Y = -17176947,5 + 0,834X_1 + 4,145X_2$

Jadi dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan b_1 adalah 0,834 dan harga r table adalah 0,316. Artinya hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 dan Y dapat diterima, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana pengaruh antara lingkungan sosial (X_1), dengan kesehatan mental remaja (Y) cukup signifikan yakni sebesar 0,834. konstan adalah positif. atau setiap kenaikan lingkungan sosial satu satuan, maka kesehatan mental remaja akan meningkat sebesar 0,834 satuan. Artinya $r_{data} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $0,834 > 0,316$, sehingga dapat dilihat ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan sosial terhadap kesehatan mental remaja di lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang

Sedangkan untuk variabel X_2 dan Y dapat dilihat bahwa hasil perhitungan b_2 adalah 4,145 dan harga r tabel adalah 2,0173. Artinya $r_{data} > r_{tabel}$ yaitu sebesar $4,145 > 2,0173$. dengan demikian H_0 dapat diterima dan H_a ditolak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan sosial di Kelurahan Aek Tampang menunjukkan bahwa dilihat dari keadaan adat istiadatnya cukup beragam, tapi masyarakatnya hidup dengan tenang dan tentram. Tapi dari segi



pendidikan remaja banyak yang putus sekolah maka mereka banyak yang nakal dan mengikuti pergaulan bebas.

2. Keadaan ekonomi keluarga di lingkungan IX menunjukkan bahwa rata-rata ekonominya rendah, dimana orangtua remaja banyak yang pekerjaannya menjadi buruh sembarangan, dan menjadi pengemudi beca, serta menjadi petani, dan hanya sedikit orangtua remaja di lingkungan IX yang menjadi PNS. Rendahnya keadaan ekonomi keluarga membuat remaja banyak yang menjadi buruh atau kernet mobil angkutan umum. Akibat pekerjaan remaja yang berada di lapangan atau di luar rumah maka membuat pergaulan remaja menjadi bebas, yang mengakibatkan kurang sehatnya mental beragama remaja di Kelurahan Aek Tampang .
3. Pengaruh Lingkungan sosial terhadap kesehatan mental remaja adalah dari data di atas dapat dilihat Ketika dilihat pengaruh antara variabel X1 terhadap y maka menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dimana orangtua dan tokoh masyarakat yang kurang memberikan pendidikan agama dan pengawasan terhadap anak remaja maka mengakibatkan mental beragamanya kurang sehat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991
- Abu Ahmadi, ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ana Ali Syahbana, M. Sidharta dan M.A.W. Brouwer, Menuju Kesejahteraan Jiwa, Jakarta: Gramedia, 1983
- Andi Marpiare, Psikologi remaja, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Charles Schaefer, Bagaimana Cara yang Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Jakarta: CV. Tulus Jaya, 1986.
- D. Soejono, Doktrin- Doktrin Kriminologi, Bandung: Alumni, 1989
- Elizabeth B. Hurlock Psikologi Perkembangan , Jakarta: Erlangga,1985.
- Faturrochman, dkk, Psikolog Untuk Kesejahteraan Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Hasan Langulung , Teori-Teori Kesehatan Mental, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996
- J.j Monks, Psikologi Perkembangan, Terjemahan Siti Rahayu, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1982
- Muhamma Ali, Muhammad asrori, Psikologi Remaja, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Monzer Khaf, Ekonomi Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1985.
- Schoib Hawari, Pola Asuh Orangtua, [http.www.com](http://www.com), diakses 25-3-2015 pukul 20.00WIB.
- Strawaji, Kesehatan Mental, [http.www.com](http://www.com), diakses 30-3-2015, pukul 20.00 Wib.
- Syamsul Yusuf , Psikologi Belajar Agama, Perspektif Agama Islam, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Zakiah Drajat, Kesehatan Mental, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.



Jurnal Kajian Gender dan Anak

Vol. 02 No. 2 Desember 2018

Pusat Studi Gender dan Anak

IAIN Padangsidempuan

**PERSEPSI ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN TINGGI BAGI ANAK
PEREMPUAN DI DESA SIMATORKIS KEC. DOLOK
KAB. PADANGLAWAS UTARA**

SAWALUDDIN SIREGAR

IAIN Padangsidempuan

e-mail : lisyasiregar@gmail.com